

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dijalankan dan hasil yang telah diperoleh, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa refleksi atas teks Markus 9:33-37 mengungkapkan bahwa kerendahan hati dalam pelayanan merupakan inti dari kemuridan sejati menurut ajaran Yesus Kristus. Perikop Markus 9:33-37 menceritakan bagaimana para murid berdebat tentang siapa yang terbesar di antara mereka, menunjukkan ambisi pribadi dan keinginan untuk mendapatkan status. Namun, Yesus justru mengemukakan paradigma duniawi tentang kebesaran dan kepemimpinan dengan pengajaran yang radikal “jika seorang ingin menjadi yang terdahulu, hendaklah ia menjadi yang terakhir dari yang semuanya dan pelayan dari semuanya” (Mrk 9:35). Penelitian ini menyoroti bagaimana Yesus menggunakan momen ini untuk memberikan pengajaran yang bersifat transformatif tentang hakikat murid yang autentik.

Dengan menempatkan seorang anak kecil di tengah-tengah para murid, Yesus tidak hanya memberikan ilustrasi visual yang kuat tetapi juga menghadirkan simbol-simbol yang menentang struktur sosial pada zaman-Nya. Pada masa itu anak-anak mempunyai status sosial yang rendah, sering kali diabaikan dan dianggap tidak penting. Namun di sini Yesus menjadikan anak kecil sebagai model bagi para murid-Nya, meruntuhkan nilai hirarki yang berlaku di dalam masyarakat. Konsep menjadi pelayan dalam pemahaman Yesus menurut teks Markus 9:33-37 bukan sekadar posisi atau peran yang dijalankan, melainkan sebuah identitas yang melekat dan spiritualitas yang mencakup seluruh eksistensi seseorang. Pelayanan dalam konteks ini tidak dipahami sebagai strategi untuk mencapai posisi yang lebih tinggi, melainkan sebagai ekspresi autentik dari pemahaman diri yang telah diubah oleh nilai-nilai Kerajaan

Allah. Kajian ini juga menyoroti bagaimana teks Markus 9:33-37 tidak berdiri sendiri tetapi sebagai satu kesatuan dari narasi yang lebih luas dalam Injil Markus tentang “pembalikan nilai” yang dibawa oleh Kerajaan Allah. Pemahaman ini diperkuat oleh paralelisme dengan teks Markus 10:35-45 di mana Yesus kembali mengajarkan tentang kebesaran melalui pelayanan.

Spiritualitas kerendahan hati dalam pelayanan merupakan prinsip fundamental kemuridan sejati yang diajarkan oleh Yesus. Prinsip ini menentang para pengikut Kristus untuk menyampaikan kembali perihal pemahaman mereka tentang kebesaran, kepemimpinan dan keberhasilan. Melalui kajian atas teks Markus 9:33-37, penelitian ini menggarisbawahi bahwa kerendahan hati bukanlah sikap eksternal yang dipaksakan, melainkan spiritualitas yang mengalir dari identitas baru dalam Kristus. Spiritualitas ini memiliki potensi untuk mentransformasi tidak hanya kehidupan individu melainkan juga komunitas Gereja dan masyarakat luas. Dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip yang terungkap dalam Markus 9:33-37, para pengikut Kristus dapat memberikan kesaksian autentik tentang nilai-nilai Kerajaan Allah yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai duniawi. Melalui perspektif ini kerendahan hati menjadi kekuatan transformatif yang bermuara dari kesegaran batin yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam diri setiap orang percaya dan sungguh-sungguh mengikuti jejak Kristus. Akhirnya penelitian ini menegaskan bahwa dalam pelayanan, spiritualitas kerendahan hati merupakan wujud dan prinsip kemuridan sejati. kemuridan tidak diukur dari prestise atau pencapaian, status dan pengakuan diri, melainkan dari sejauh mana seorang murid telah mengembangkan spiritualitas kerendahan hati yang diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama.

5.2 Relevansinya bagi calon imam masa kini

Pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya tentang perdebatan di antara para murid mengenai siapa yang terbesar di antara mereka. Dalam perjalanan mereka Yesus sudah tahu apa yang mereka perdebatkan lalu Yesus kemudian mengajarkan sekalian menanggapi

perselisihan di antara mereka dengan mengajarkan prinsip kerendahan hati dan pelayanan. Tentu amatlah penting akan prinsip kemuridan sejati perihal pengajaran Yesus dalam teks Markus 9:33-37 dan tentunya sangat relevan bagi para calon imam masa kini dengan menghayati dan mempraktikkan nilai kerendahan hati, pelayanan dan penghargaan setiap individu, calon imam dapat menjadi pemimpin yang efektif dan inspiratif serta menciptakan efek positif dalam karya misi pastoral yang akan datang.¹

Dalam perikop Markus 9:33-37 di mana Yesus mengajarkan bahwa untuk menjadi yang terhebat di antara para murid seseorang harus menjadi pelayan bagi semua. Pesan Yesus ini sangat penting dipahami bagi para calon imam yang diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan teologis, melainkan juga sikap melayani dengan tulus. Dalam konteks masyarakat yang sering mengedepankan ambisi dan kompetisi, kerendahan hati menjadi kontra yang esensial. Calon imam yang menghayati sikap ini akan lebih mudah membangun hubungan yang otentik dengan umat. Kerendahan hati dalam pelayanan mengajarkan calon imam untuk menyadari bahwa mereka bukanlah pusat dari pelayanan, melainkan hanyalah alat di tangan Tuhan. Hal ini mendorong mereka untuk melayani tanpa pamrih dan mengutamakan kesejahteraan umat.² Dengan demikian menerapkan prinsip kerendahan hati di samping memenuhi panggilan Kristus juga memberikan efek yang besar bagi kehidupan orang lain.

¹Samuel Herman and Rinaldi Dharmawan, “Pemimpin Sejati Dengan Pola Kepemimpinan Yesus,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–36.

² Subandri Simbolon, “Y- Generation Menjadi Imam?: Pendidikan Calon Imam Katolik Di Indonesia Dalam Terang Dekrit Optatum Totius,” *Empirisma* 27, no. 2 (2008).